

Hendra Kurniawan

Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, menekuni
kajian Sejarah Tionghoa.



Tionghoa dalam Perfilman Nasional

Hari Film Nasional diperingati setiap 30 Maret. Keputusan mengenai peringatan ini diambil dalam Konvensi Dewan Film Nasional 11 Oktober 1962. Kala itu para peserta konvensi sepakat bahwa sejarah film nasional Indonesia dimulai dengan syuting perdana film *Darah dan Doa* atau *Long March of Siliwangi* pada 30 Maret 1950. Film ini disutradarai oleh Usmar Ismail yang kemudian digelar sebagai Bapak Film Nasional, bersama dengan Djamiludin Malik.

Penetapan 30 Maret sebagai Hari Film Nasional diterima secara luas oleh masyarakat meskipun secara resmi baru disahkan tahun 1999 oleh Presiden B.J. Habibie. Film *Darah dan Doa* diproduksi oleh Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) yang juga didirikan oleh Usmar Ismail. Selain sarat unsur lokal, film ini disebut-sebut sebagai film pertama yang mencerminkan *national personality*. Film *Darah dan Doa* dianggap menjadi pendobrak judul-judul film karena kuatnya semangat ke-Indonesia-an yang sejati.

Ariel Heryanto (2015) mencatat film *Darah dan Doa* tidak dapat dilepaskan dari inspirasi sang sutradara yang bercita-cita membuat film yang mengungkapkan watak, semangat, dan pengalaman hidup orang Indonesia.

Masih ditambah latar belakang Usmar Ismail yang Indonesia "asli". Maka film-film yang diproduksi sebelum tahun 1950 dianggap tidak Indonesia karena diproduksi oleh keturunan Eropa maupun kalangan Tionghoa. Pemikiran macam ini sebenarnya sangat perlu dikritisi.

Menilik sejarahnya, dunia perfilman di Tanah Air sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1926. Jika sebelumnya film yang pernah ada seluruhnya bernuansa Belanda, maka inilah kali pertama diproduksi film lokal dengan judul *Loetoeng Kasaroeng*. Film bisu ini dibuat oleh perusahaan milik Belanda yaitu *N V Java Film Company* yang didirikan oleh L. Heuveldrop dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung. Meskipun demikian Misbach Yusa Biran (2009) mencatat ide cerita film ini diambil dari kehidupan kaum bumiputera (pribumi) yakni dongeng masyarakat Sunda. Para pemainnya juga didominasi oleh orang-orang bumiputra, bahkan proses produksinya mendapat dukungan dari Bupati Bandung, Wiranatakusumah V.

Film *Loetoeng Kasaroeng* diproduksi oleh orang-orang Belanda yang ada di Hindia Belanda. Meskipun mengandung unsur lokal dan melibatkan bumiputra namun Belanda notabene saat itu merupakan kaum penjajah. Dari sudut pandang Indonesiasentris, tetap sulit

diterima jika sejarah perfilman nasional dimulai dari titik ini. Bagaimana pun bangkitnya semangat nasionalisme salah satu faktornya karena perasaan senasib sebagai bangsa yang dijajah.

Peran Tionghoa

Dari kalangan Tionghoa, film pertama yang diproduksi berjudul *Lily van Java*. Awalnya film ini digagas oleh perusahaan film pertama milik Tionghoa yakni The South Sea Film Co. pimpinan Liem Goan Lian. Produksi film ini sempat macet dan kemudian dilanjutkan oleh Tio Tek Djin yang membawa bendera perusahaan Miss Riboet Film Syndicaat. Sayangnya Tio Tek Djin pun urung merampungkan film ini. Akhirnya David Wong yang mendirikan perusahaan Hallimoen Film berhasil merilis *Lily van Java* pada tahun 1928.

Film *Lily van Java* disebut sebagai film Tionghoa pertama buatan Jawa. Menyusul *Lily van Java* bermunculan film-film lain yang juga diproduksi oleh berbagai perusahaan perfilman milik Tionghoa. Salah satunya Tan's Film milik Tan Koen Yauw yang memproduksi film *Njai Dasima* dan *Terpaksa Menikah*. Tan Koen Yauw seorang Tionghoa yang dalam kesehariannya sangatlah akrab dan melebur dengan masyarakat lainnya. Maka Tan Koen Yauw banyak menggunakan cerita-cerita dari

pertunjukan Tonil Melayu dalam film-filmnya.

Pada masa pendudukan Jepang, industri perfilman banyak dimanfaatkan untuk kepentingan propaganda Jepang. Memasuki masa kemerdekaan, industri perfilman lokal mulai menggeliat kembali. Film pertama pascakemerdekaan diluncurkan tahun 1948 dengan judul *Djaoeh di Mata*. Pada tahun-tahun ini produksi film terutama banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik Tionghoa dengan modal kuat. The Teng Chun, Tan Koen Hian, David Wong menjadi produser-produser Tionghoa kawakan saat itu.

Peran dan sumbangsih Tionghoa dalam perkembangan dunia perfilman Tanah Air tak dapat diabaikan. Selain itu Tionghoa juga tercatat banyak berperan dalam bidang media cetak, bahasa, dan kesusasteraan. Berbicara soal kebangsaan Indonesia, keberadaan Tionghoa tidak terpisahkan. Mereka menjadi bagian dari bangsa ini sejak zaman Nusantara, jauh sebelum penjajahan bangsa Barat tiba. Artinya peran dan karya Tionghoa dalam perfilman Indonesia juga harus diakui, termasuk sebelum tahun 1950 yang dianggap sebagai momentum pertama perfilman nasional. Inilah wujud dalam berbangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.